

**REKONSTRUKSI KEPERIBADIAN GURU PAI DI ERA ARTIFICIAL
INTELLIGENCE: PENGUATAN PERAN GURU SEBAGAI MORAL ROLE
MODEL DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Guntur Maulana¹, Raiham Noor Azura², Rian Saepul Majid³, Mursidin⁴

Fakultas Tarbiah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

gunturmaulana556@gmail.com¹, noorazura@gmail.com²,

riansaepulmajid01@gmail.com³, mursidin@uinsgd.ac.id⁴

ABSTRACT

The rapid advancement of Artificial Intelligence has profoundly reshaped the educational sector, steering pedagogical processes toward increased digitalization, automation, and tailored learning experiences. Nevertheless, this shift has sparked significant apprehension regarding the potential erosion of students' ethical values, including integrity, accountability, and social consciousness. Within the framework of Islamic education, where character building is as vital as cognitive attainment, this challenge is particularly acute. This research seeks to examine the personality reconstruction of Islamic Religious Education teachers in the AI era, aiming to bolster their function as moral exemplars. Adopting a qualitative literature-based methodology, this study analyzes various scholarly works, journals, and international reports. The findings suggest that teachers confront not only technological hurdles but also deep-seated moral and personal challenges. Consequently, teacher personality reconstruction must prioritize the fusion of spiritual principles, digital fluency, and consistent ethical conduct across both physical and virtual environments. The study concludes that revitalizing the teacher's role as a moral compass is imperative for preserving the foundational tenets of Islamic education in the digital age

.Keywords: Artificial Intelligence, Teacher Personality, Islamic Education

ABSTRAK

Pesatnya kemajuan *Artificial Intelligence* (AI) telah mentransformasi sektor pendidikan secara fundamental, yang memicu pergeseran paradigma menuju digitalisasi, otomatisasi, dan personalisasi pembelajaran. Namun, fenomena ini juga menghadirkan tantangan etis terkait degradasi nilai moral siswa, seperti aspek kejujuran, tanggung jawab, dan empati sosial. Dalam cakupan pendidikan Islam, isu ini menjadi sangat krusial mengingat fokus utama pendidikan adalah pembentukan akhlak karimah di samping pengembangan kognitif. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi rekonstruksi kepribadian guru PAI di era AI guna memperkuat peran mereka sebagai teladan moral. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, studi ini menganalisis berbagai literatur ilmiah dan laporan institusi internasional. Temuan riset menunjukkan bahwa tantangan pendidik saat

ini mencakup dimensi teknis sekaligus moral. Oleh sebab itu, rekonstruksi kepribadian guru harus mengintegrasikan nilai spiritualitas, literasi digital, dan integritas yang konsisten baik di dunia nyata maupun siber. Studi ini menyimpulkan bahwa penguatan figur guru sebagai kompas moral merupakan kunci utama dalam mempertahankan esensi pendidikan Islam di era digital.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Kepribadian Guru, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Transformasi Digital dalam Ekosistem Pendidikan Integrasi *Artificial Intelligence* telah membawa perubahan fundamental dalam lanskap pendidikan global. Teknologi kini bukan sekadar instrumen pendukung, melainkan elemen inti dalam aktivitas instruksional. Sebagaimana dicatat oleh UNESCO (2023), adopsi platform digital, sistem pembelajaran adaptif, dan otomatisasi evaluasi menegaskan transisi pendidikan menuju sistem yang lebih efisien, fleksibel, dan berbasis teknologi. Meski inovasi ini mempermudah aksesibilitas informasi dan mempercepat kurva pembelajaran, perkembangan tersebut juga membawa konsekuensi dan tantangan kompleks yang memerlukan perhatian serius.

Erosi Karakter di Tengah Dominasi Teknologi Salah satu implikasi signifikan dari disrupsi ini adalah pergeseran orientasi edukatif yang cenderung mengutamakan

kompetensi teknis dan kognitif daripada pengembangan dimensi moral. Ketergantungan peserta didik pada solusi instan berbasis teknologi berisiko mendegradasi nilai-nilai fundamental seperti integritas, tanggung jawab, dan disiplin (OECD, 2021). Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dengan penguatan karakter individu.

Urgensi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam Dalam kerangka pendidikan Islam, situasi ini merupakan tantangan eksistensial. Tujuan hakiki pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang beriman, berilmu, dan memiliki kemuliaan akhlak. Oleh karena itu, efektivitas pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian intelektual semata, melainkan juga melalui kualitas kepribadian dan karakter peserta didik (Al-Attas, 1995). Di tengah tergerusnya nilai moral oleh arus teknologi, revitalisasi peran pendidikan sebagai instrumen

pembentuk akhlak menjadi sangat mendesak.

Peran Strategis dan Kepribadian Guru PAI Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial sebagai garda terdepan dalam merespons tantangan zaman ini. Tugas pendidik melampaui sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*); mereka adalah pembimbing sekaligus figur teladan bagi siswa. Integritas, keteladanan, dan konsistensi kepribadian guru merupakan faktor determinan yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai moral pada diri peserta didik (Mulyana, 2017). Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa posisi guru sebagai sumber otoritas ilmu mulai tergeser oleh kemudahan akses informasi digital.

Tantangan Pola Interaksi dan Informasi Digital Dominasi teknologi telah mengubah pola interaksi sosial dan sistem nilai di kalangan siswa. Paparan informasi digital yang masif seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Hal ini menuntut para pendidik untuk tidak hanya memiliki literasi teknologi yang mumpuni, tetapi juga ketahanan mental dan kekuatan kepribadian

untuk menjaga marwah sebagai pendidik.

Rekonstruksi Kepribadian Guru di Era Otomatisasi Menyikapi kondisi tersebut, rekonstruksi kepribadian guru PAI menjadi sebuah keniscayaan agar tetap relevan di era kecerdasan buatan. Upaya rekonstruksi ini bertujuan menyelaraskan peran pendidik dengan tuntutan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental Islam. Guru dituntut mampu mengintegrasikan kecakapan teknologi dengan kekuatan moral-spiritual guna menjalankan fungsinya sebagai pembentuk karakter secara optimal.

Fokus dan Tujuan Kajian Artikel ini berfokus pada analisis mendalam mengenai mekanisme rekonstruksi kepribadian guru PAI serta penguatan posisi mereka sebagai *moral role model* dalam ekosistem pendidikan Islam. Melalui identifikasi tantangan di era digital dan perumusan strategi penguatan keteladanan, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif namun tetap teguh berlandaskan nilai-nilai akhlak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*). Pemilihan desain ini didasarkan pada fokus kajian yang mengeksplorasi secara mendalam berbagai konsep, kerangka teoritis, dan temuan empiris terdahulu yang relevan dengan rekonstruksi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah disrupsi *Artificial Intelligence*. Melalui studi literatur, peneliti dapat membangun pemahaman holistik berdasarkan sintesis sumber-sumber ilmiah yang kredibel.

Data dalam penelitian ini dihimpun dari literatur primer dan sekunder yang mencakup buku teks, jurnal ilmiah bereputasi baik skala nasional maupun internasional, serta laporan resmi dari lembaga global seperti UNESCO dan OECD. Selain itu, pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer, seperti Al-Ghazali dan Al-Attas, menjadi rujukan utama. Seluruh sumber dipilih secara selektif dengan mengutamakan aspek relevansi, otoritas, dan kebaruan (*novelty*).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang melibatkan identifikasi,

penelaahan, dan pengorganisasian literatur terkait. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Proses ini meliputi kategorisasi, perbandingan, dan sintesis temuan untuk memetakan karakteristik AI dalam pendidikan, menganalisis problematika kepribadian guru PAI, serta merumuskan strategi rekonstruksi kepribadian sebagai teladan moral (*moral role model*). Pendekatan sistematis ini diharapkan menghasilkan simpulan yang analitis dan kontekstual terhadap dinamika pendidikan di era digital.

C. Hasil Pembahasan

1. Karakteristik Era Artificial Intelligence dalam Ekosistem Pendidikan.

Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) telah merevolusi tatanan pendidikan modern secara fundamental. Teknologi kini telah bertransformasi dari sekadar instrumen pendukung menjadi sistem orkestrasi pembelajaran yang komprehensif. Kemampuan AI dalam mengelola data besar (*big data*) peserta didik, menyusun kurasi materi yang dipersonalisasi, serta mengotomatisasi evaluasi menandai pergeseran paradigma pendidikan

menuju sistem yang berbasis algoritma dan data (Luckin et al., 2016).

Sebagaimana ditekankan oleh UNESCO (2023), adopsi AI bertujuan untuk meningkatkan kualitas pedagogis melalui sistem yang adaptif, yang secara presisi menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan unik setiap individu. Percepatan transformasi dari model konvensional ke digital ini memang menjanjikan fleksibilitas dan efisiensi yang tinggi. Namun, di balik keunggulan teknis tersebut, muncul tantangan krusial pada ranah etika dan pembentukan karakter.

Ketergantungan pada solusi teknologi seringkali mereduksi keterlibatan kognitif aktif siswa. Kecenderungan untuk mencari jawaban instan telah mengancam kedalaman pemahaman dan kapasitas berpikir kritis serta reflektif (Selwyn, 2019). Selain itu, dominasi komunikasi digital berisiko mengikis empati dan etika berinteraksi secara langsung (OECD, 2021). Dalam perspektif pendidikan Islam, fenomena ini sangat mengkhawatirkan karena esensi pendidikan bukan sekadar pencapaian intelektualitas, melainkan

internalisasi akhlak mulia (Al-Attas, 1995).

Untuk memetakan kompleksitas fenomena ini, berikut disajikan sintesis karakteristik era AI dalam pendidikan berdasarkan tinjauan literatur :

Tabel 1: Sintesis Karakteristik dan Dampak AI dalam Pendidikan

Aspek	Dampak Utama	Sumber
Digitalisasi Pembelajaran	Akses belajar meningkat, interaksi menurun	(Holmes et al., 2019)
Personalisasi Pembelajaran	Belajar lebih efektif, interaksi berkurang	(Zawacki-Richter et al., 2019)
Otomatisasi Penilaian	Penilaian cepat, aspek afektif terbatas	(Williamson, 2017)
Ketergantungan Teknologi	Kemandirian belajar menurun	(Selwyn, 2019)
Interaksi Sosial Digital	Empati dan komunikasi menurun	(OECD, 2021)
Tantangan Moral	Kejujuran akademik melemah	(Floridi et al., 2018)

Analisis lebih mendalam mengenai karakteristik di atas adalah sebagai berikut:

- a. Paradoks Digitalisasi Pembelajaran

Meskipun digitalisasi memudahkan distribusi ilmu pengetahuan secara massif (Holmes et al., 2019), fenomena ini menciptakan "jarak" dalam proses internalisasi nilai. Pendidikan Islam menekankan bahwa pembentukan sikap tidak hanya terjadi melalui transfer informasi, tetapi melalui *qudwah* atau keteladanan langsung yang sulit tergantikan oleh platform digital.

b. Personalisasi vs. Pembelajaran Kolektif

AI memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai ritme masing-masing (Zawacki-Richter et al., 2019). Namun, pengutamaan pada jalur belajar mandiri ini berisiko mengabaikan pengalaman belajar kolektif yang esensial untuk membangun kecerdasan sosial dan semangat kerja sama (*ta'awun*).

c. Keterbatasan Otomatisasi Penilaian

Efisiensi penilaian digital cenderung terjebak pada pengukuran kognitif yang bersifat kuantitatif. Padahal, dalam pendidikan Islam, kualitas afektif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan adalah indikator keberhasilan yang jauh lebih utama namun sulit

dipetakan secara akurat oleh algoritma (Williamson, 2017).

d. Risiko Mentalitas Instan

Ketergantungan pada alat bantu AI seringkali melahirkan karakter yang mengabaikan proses demi hasil akhir. Hal ini kontradiktif dengan prinsip pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai kesabaran dan kesungguhan (*mujahadah*) dalam menuntut ilmu (Selwyn, 2019).

e. Pergeseran Pola Interaksi Sosial

Transisi interaksi dari tatap muka ke ruang virtual berdampak pada defisit empati (OECD, 2021). Karakteristik ini menjadi tantangan bagi guru PAI untuk tetap menumbuhkan akhlak bermasyarakat di tengah ekosistem yang semakin individualistik.

f. Integritas dan Etika Digital

Munculnya isu plagiarisme dan manipulasi data berbasis AI menegaskan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan moral (Floridi et al., 2018). Hal ini menuntut adanya penguatan nilai amanah dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

2. Dinamika dan Problematika Kepribadian Guru PAI di Era Artificial Intelligence

Disrupsi yang dipicu oleh Artificial Intelligence tidak sekadar mereformasi instrumen pedagogis, melainkan juga menghadirkan tantangan ontologis terhadap eksistensi kepribadian pendidik, khususnya dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI). Fenomena demokratisasi informasi telah mendekonstruksi posisi guru yang selama ini dianggap sebagai pemegang otoritas tunggal pengetahuan (the sole source of knowledge). Sebagaimana dianalisis oleh Selwyn (2019), kemudahan aksesibilitas data digital secara masif telah menggeser legitimasi akademik guru, sehingga menuntut adanya rekonstruksi peran yang lebih fundamental: dari sekadar transmisi materi kognitif menjadi pemandu nilai dan arsitek karakter.

Dalam epistemologi pendidikan Islam, kepribadian guru (personality of the teacher) menempati posisi sentral yang tak tergantikan. Pendidik bukan sekadar pengajar, melainkan sosok murabbi yang integritas moralnya menjadi cermin bagi internalisasi nilai pada diri peserta didik (Mulyana, 2017). Oleh karena itu, di tengah turbulensi nilai akibat hegemoni teknologi, guru PAI berada pada titik

krusial yang menuntut ketahanan kepribadian yang lebih kokoh.

Berikut adalah analisis mendalam mengenai kompleksitas tantangan kepribadian guru PAI di era kecerdasan buatan :

a. Dekonstruksi Otoritas Moral dan Intelektual

Ketersediaan sumber kebenaran alternatif di ruang siber menyebabkan otoritas guru mengalami pengikisan secara bertahap. Ketika pengetahuan dapat diperoleh melalui algoritma, posisi guru sebagai sumber rujukan intelektual mulai dipertanyakan (Harari, 2018). Tantangan bagi guru PAI saat ini adalah bagaimana mentransformasikan otoritas akademik menjadi otoritas moral yang berbasis pada keteladanan nyata (al-qudwah al-hasanah). Guru dituntut membuktikan bahwa meski AI mampu menyediakan data, ia tidak memiliki hikmah (wisdom) dan kedalaman spiritual yang hanya bisa dipancarkan melalui kepribadian manusiawi.

b. Konsistensi Integritas dalam Ruang Hibrida

Di era ini, peserta didik mengalami saturasi informasi dan terpapar secara intensif oleh figur digital (*influencer*) yang seringkali mengusung nilai-nilai hedonistik atau

pragmatis. Kompetensi guru PAI sebagai *role model* kini harus bersaing dengan daya tarik konten digital yang lebih menghibur (OECD, 2021). Tantangan kepribadian di sini adalah bagaimana guru tetap mampu tampil sebagai sosok yang inspiratif dan relevan secara eksistensial bagi kehidupan siswa di tengah dominasi idola-idola virtual.

c. Krisis Figur Teladan dalam Ekonomi Perhatian (Attention Economy)

Di era ini, peserta didik mengalami saturasi informasi dan terpapar secara intensif oleh figur digital (*influencer*) yang seringkali mengungus nilai-nilai hedonistik atau pragmatis. Kompetensi guru PAI sebagai *role model* kini harus bersaing dengan daya tarik konten digital yang lebih menghibur (OECD, 2021). Tantangan kepribadian di sini adalah bagaimana guru tetap mampu tampil sebagai sosok yang inspiratif dan relevan secara eksistensial bagi kehidupan siswa di tengah dominasi idola-idola virtual.

d. Konsistensi Integritas dalam Ruang Hibrida

Heuristik teknologi yang dominan dalam pembelajaran berisiko mereduksi esensi hubungan

interpersonal antara guru dan murid. Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep *subhan* (pendampingan) memerlukan resonansi emosional dan kehadiran spiritual yang utuh (Al-Attas, 1995). Minimnya interaksi tatap muka yang berkualitas akibat otomatisasi dapat mengakibatkan kekosongan emosional, sehingga pengaruh moral guru terhadap transformasi batin siswa menjadi melemah.

e. Integritas Epistemik dalam Penggunaan Teknologi

Kemajuan AI membawa risiko etis baru, seperti plagiarisme berbasis algoritma dan manipulasi realitas digital. Guru PAI ditantang untuk menjadi garda terdepan dalam menunjukkan integritas epistemik—menggunakan teknologi secara jujur, amanah, dan bertanggung jawab (Floridi et al., 2018). Tanpa landasan etika yang kuat dalam diri guru, teknologi justru akan menjadi alat yang melegitimasi perilaku amoral di lingkungan akademik.

f. Paradoks Kompetensi: Jebakan Teknokratis vs. Kekuatan Kepribadian

Terdapat kecenderungan guru terjebak dalam "teknosentrisme", di mana fokus pengembangan diri hanya

tertuju pada kemahiran operasional alat digital sementara aspek pengembangan jiwa (tazkiyatun nafs) terabaikan. Padahal, kompetensi kepribadian adalah fundamen utama yang menggerakkan seluruh kompetensi lainnya (Mulyana, 2017). Ketidakseimbangan ini berpotensi mengubah guru menjadi sekadar operator teknologi yang kehilangan ruh sebagai pendidik karakter.

3. Ontologi dan Konstruksi Kepribadian Guru dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Dalam diskursus pendidikan Islam, kepribadian guru (personality of the educator) bukan sekadar atribut pelengkap, melainkan elemen esensial yang menempati posisi sentral dalam seluruh proses pedagogis. Eksistensi pendidik dipandang sebagai instrumen aksiologis yang menjembatani transmisi pengetahuan (transfer of knowledge) dengan transformasi karakter (transformation of character). Oleh karena itu, integritas kepribadian guru merupakan determinan utama yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai-nilai islami pada diri peserta didik (Al-Attas, 1995).

Konstruksi pemikiran ini berakar pada prinsip bahwa pendidikan

(tarbiyah) dalam Islam memiliki tujuan teleologis untuk menyempurnakan dimensi moral manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam tradisi kenabian, misi utama Rasulullah SAW adalah penyempurnaan akhlak (makarim al-akhlaq). Sebagai pewaris tugas profetik (warasatul anbiya), guru memikul tanggung jawab transendental untuk memmanifestasikan nilai-nilai ilahiah dalam realitas instruksional (Al-Ghazali, 2005).

Secara lebih spesifik, para pemikir pendidikan Islam klasik telah merumuskan karakteristik kepribadian ideal bagi seorang pendidik:

a. Manifestasi Keikhlasan dan Orientasi Teosentris

Al-Ghazali menekankan bahwa fundamen kepribadian guru terletak pada keikhlasan yang bersifat teosentris di mana aktivitas mengajar diniatkan sepenuhnya sebagai bentuk penghambaan ('ibadah) kepada Allah SWT (Al-Ghazali, 2005). Keikhlasan ini bukan sekadar kondisi batin, melainkan energi penggerak yang memengaruhi kualitas resonansi emosional antara pendidik dan peserta didik. Guru yang ikhlas tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif,

tetapi pada keberkahan dan keselamatan batin siswa.

b. **Doktrin Uswah Hasanah sebagai Metodologi Utama**

Prinsip keteladanan (al-qudwah al-hasanah) merupakan pilar utama dalam metodologi pendidikan Islam (Q.S. Al-Ahzab: 21). Pendidikan yang paling efektif bukanlah melalui narasi teoretis, melainkan melalui visualisasi nilai dalam perilaku nyata. Guru PAI dituntut untuk menjadi representasi hidup dari nilai-nilai yang mereka ajarkan, karena inkonsistensi antara diskursus dan aksi dapat mengakibatkan delegitimasi moral di mata peserta didik (Ibnu Jama'ah, 2013).

c. **Dialektika Kasih Sayang, Kesabaran, dan Pendekatan Humanis**

Proses transformasi jiwa memerlukan pendekatan yang berbasis pada afeksi (rahmah) dan kesabaran (sabr). Al-Ghazali (2005) memandang guru sebagai "orang tua spiritual" yang membimbing perkembangan batin peserta didik dengan penuh kelembutan. Sikap ini krusial untuk membangun ikatan ontologis yang memungkinkan nilai-nilai agama meresap secara organik ke dalam sanubari siswa, melampaui

batas-batas formalitas administratif di kelas.

d. **Integritas Epistemik dan Tanggung Jawab Amanah**

Ibnu Jama'ah (2013) menegaskan pentingnya wibawa dan integritas moral dalam diri seorang pendidik. Guru harus menjaga standar etika yang tinggi, disiplin, dan kejujuran intelektual sebagai bentuk penunaian amanah ilahiah. Integritas ini menjadi "benteng kredibilitas" yang memastikan setiap kata yang diucapkan memiliki otoritas moral untuk diikuti.

e. **Kearifan Eksistensial (Hikmah) dalam Dinamika Pembelajaran**

An-Nahlawi (1995) menyoroti aspek kearifan atau *hikmah* sebagai kemampuan guru dalam menempatkan sesuatu pada proporsinya. Kearifan ini mencakup kecerdasan emosional dan spiritual dalam merespons kompleksitas perilaku siswa, memberikan solusi yang tepat sasaran, serta bertindak dengan pertimbangan moral yang matang.

4. Rekonstruksi Kepribadian Guru PAI: Manifestasi Integratif di Era Disrupsi Digital

Akselerasi Artificial Intelligence (AI) menuntut reorientasi paradigma

dalam memahami konstruksi kepribadian pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Definisi kepribadian guru tidak lagi memadai jika hanya dipahami dalam kerangka konvensional; ia memerlukan rekonstruksi ontologis dan aksiologis agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Rekonstruksi ini bukan merupakan upaya dekonstruksi nilai-nilai fundamental Islam, melainkan sebuah reaktualisasi dan penguatan implementasi nilai tersebut dalam ekosistem digital yang kompleks.

Esensi dari rekonstruksi ini berpijak pada kesadaran teosentris bahwa kecerdasan buatan, setinggi apa pun tingkat algoritmanya, tidak akan pernah mampu menggantikan dimensi moral-spiritual manusiawi. AI memiliki kapabilitas dalam diseminasi informasi, namun ia hampa dalam internalisasi nilai (*value planting*). Oleh karena itu, guru PAI harus hadir sebagai figur sentral yang mampu mensintesis antara kecanggihan teknologis dengan kedalaman akhlak (Floridi et al., 2018).

Secara sistematis, rekonstruksi kepribadian guru PAI diarahkan pada beberapa domain penguatan strategis:

a. Sintesis Nilai Spiritual dan Literasi Digital Etis

Guru PAI dituntut untuk melakukan integrasi antara prinsip-prinsip keislaman dengan kecakapan teknologi. Literasi digital dalam konteks ini melampaui kecakapan operasional teknis; ia mencakup dimensi etis-akademik. Pendidik harus berperan sebagai navigator yang membimbing peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, amanah, dan berkeadaban (UNESCO, 2023). Penanaman nilai kejujuran akademik di tengah kemudahan plagiarisme berbasis AI menjadi wujud nyata dari kepribadian guru yang adaptif namun tetap memegang teguh prinsip integritas.

b. Perluasan Keteladanan dalam Ruang Hibrida (Fisik dan Virtual)

Ruang lingkup *uswah hasanah* guru kini meluas melampaui batas fisik ruang kelas menuju ruang siber. Aktivitas digital guru, termasuk pola komunikasi dan representasi diri di media sosial, kini menjadi bagian integral dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang memengaruhi persepsi siswa (Selwyn, 2019). Konsistensi perilaku di kedua ruang ini merupakan

prasyarat mutlak untuk menjaga kredibilitas moral. Guru yang mampu mempertahankan integritas di ruang digital akan memiliki resonansi pengaruh yang lebih kuat dalam pembentukan karakter siswa.

c. Pengembangan Kepribadian Adaptif-Reflektif

Dinamika era AI yang serba cepat menuntut fleksibilitas kepribadian. Guru harus memiliki mentalitas adaptif—mampu menyerap kemajuan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Selain itu, diperlukan kapasitas reflektif yang tinggi untuk melakukan evaluasi diri secara kontinu (muhasabah) terhadap praktik pedagogis yang dijalankan (Mulyana, 2017). Sikap reflektif memastikan guru tidak sekadar menjadi teknokrat pendidikan, melainkan pendidik yang peka terhadap kebutuhan eksistensial dan moral peserta didik.

d. Revitalisasi Esensi Murabbi di Era Otomatisasi

Rekonstruksi ini mendorong penguatan kembali peran guru sebagai murabbi—sosok yang melakukan pembinaan secara holistik mencakup aspek kognitif, afektif, emosional, dan spiritual (An-Nahlawi, 1995). Revitalisasi peran ini menjadi antitesis terhadap kekosongan jiwa

yang seringkali dihasilkan oleh interaksi berbasis mesin. Sentuhan manusiawi (human touch) dan kehadiran batin seorang murabbi menyediakan bimbingan yang tidak dapat direplikasi oleh sistem otomatisasi manapun.

e. Penguatan Integritas Epistemik dan Etika Profesional

Kepribadian guru harus berjangkar pada integritas yang kokoh sebagai fondasi kepercayaan publik. Di era digital, integritas mencakup kejujuran intelektual dalam penggunaan data dan teknologi. Guru harus menjadi prototipe profesionalisme yang menjunjung tinggi amanah, disiplin, dan etika dalam memanfaatkan AI (Ibnu Jama'ah, 2013). Ketegasan moral guru dalam menyikapi penyalahgunaan teknologi akan menjadi pelajaran karakter yang sangat berharga bagi siswa.

f. Ekuilibrium Kompetensi Teknologis dan Substansi Kepribadian

Terdapat risiko di mana penguasaan alat digital mengaburkan pengembangan jiwa. Rekonstruksi kepribadian guru PAI menekankan pentingnya keseimbangan antara kemahiran teknis (hard skills) dan kualitas

kepribadian (heart skills). Kompetensi teknologi tanpa fondasi kepribadian yang kuat hanya akan melahirkan proses pendidikan yang mekanistik dan kering nilai (Mulyana, 2017). Dengan menempatkan nilai Islam sebagai fundamen dan teknologi sebagai instrumen, guru dapat menjalankan perannya secara optimal.

5. Aksentuasi Peran Pendidik sebagai Teladan Moral (Moral Role Model) dalam Arsitektur Pendidikan Islam

Di tengah masifnya eskalasi teknologi Artificial Intelligence (AI), urgensi reposisi guru sebagai figur sentral dalam keteladanan moral menjadi semakin krusial. Meskipun sistem kecerdasan buatan mampu mengakselerasi transfer informasi secara instan dan masif, teknologi tersebut memiliki keterbatasan fundamental dalam mengonstruksi fondasi nilai serta internalisasi akhlak karimah. Oleh sebab itu, eksistensi pendidik sebagai personifikasi nilai-nilai luhur merupakan kunci utama dalam memitigasi arah pendidikan agar tetap berlabuh pada orientasi pembentukan karakter yang holistik.

Dalam diskursus pendidikan Islam, paradigma keteladanan (uswah hasanah) diposisikan sebagai pilar metodologis utama dalam proses pedagogis. Hal ini didasari oleh kecenderungan psikologis peserta didik untuk mengadopsi perilaku yang diobservasi secara langsung dari lingkungan sosialnya. Paradigma ini selaras dengan prinsip teologis bahwa efektivitas pendidikan tidak hanya bertumpu pada narasi verbal semata, melainkan melalui manifestasi perilaku nyata dalam realitas kehidupan sehari-hari (sebagaimana tersirat dalam Q.S. Al-Ahzab: 21). Konsekuensinya, pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki mandat moral untuk merepresentasikan diri sebagai figur otoritatif yang patut diteladani, baik dalam aspek afektif, lisan, maupun tindakan operasional.

Strategi penguatan peran guru sebagai moral role model dapat diimplementasikan melalui beberapa langkah strategis sebagai berikut:

- a. Internalisasi Nilai secara Komprehensif dalam Proses Instruksional

Peran guru tidak boleh tereduksi sebatas pada fungsi informatif-kurikuler, melainkan harus bertransformasi menjadi

fasilitator nilai-nilai moral yang terintegrasi dalam setiap tahapan pembelajaran. Setiap interaksi edukatif wajib diinfusi dengan muatan etis dan dimensi akhlak. Sebagai ilustrasi, dalam konteks literasi digital, pendidik berkewajiban menekankan pentingnya integritas akademik dan tanggung jawab sosial dalam pemanfaatan teknologi informasi (UNESCO, 2023). Melalui pendekatan integratif ini, proses pembelajaran tidak hanya memproduksi luaran kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

b. Sinkronisasi Antara Retorika dan Realita Tindakan

Validitas keteladanan seorang pendidik sangat ditentukan oleh tingkat koherensi antara diskursus yang diajarkan dengan praktik kehidupan nyata. Peserta didik memiliki kemampuan intuitif untuk memverifikasi autentisitas sikap guru; ketimpangan antara teori dan aksi berisiko mendegradasi kredibilitas serta kepercayaan (trust) peserta didik (Mulyana, 2017). Oleh karena itu, konsistensi merupakan prasyarat utama dalam membangun integritas kepribadian guru sebagai role model.

Pendidik harus mampu menjaga marwah dan integritasnya dalam setiap dimensi kehidupan, baik di dalam ekosistem kelas maupun di ruang publik.

c. Presensi Aktif dalam Pendampingan Moral Peserta Didik

Tugas pendidik melampaui batas-batas teknis pengajaran materi; guru harus hadir sebagai mentor moral yang proaktif dalam membimbing perilaku peserta didik. Pendampingan ini dapat dioptimalisasi melalui pendekatan personal, pemberian nasihat yang persuasif, serta pembiasaan tradisi positif secara konsisten (An-Nahlawi, 1995). Keterlibatan emosional guru akan mempererat hubungan dialogis dengan peserta didik, sehingga nilai-nilai yang ditransmisikan lebih mudah diabsorpsi dan diinternalisasi secara mendalam..

d. Optimasi Teknologi sebagai Instrumen Penanaman Nilai-Nilai Luhur

Disrupsi teknologi tidak sepatutnya dipandang sebagai ancaman terhadap eksistensi peran guru, melainkan harus diposisikan sebagai katalisator untuk memperkuat pendidikan karakter. Pendidik dapat

mendayagunakan media digital untuk mendiseminasikan konten edukatif yang inspiratif dan bernilai moral. Hal ini membuktikan bahwa teknologi, di bawah kendali pedagogis yang tepat, dapat menjadi instrumen efektif bagi penguatan etika di era kontemporer (Selwyn, 2019). Dengan demikian, guru tetap mampu menjaga relevansinya di era digital tanpa menanggalkan peran moralitasnya.

e. Konstruksi Budaya Institusi Berbasis Nilai-Nilai Etis

Peran individual guru sebagai teladan moral memerlukan dukungan sistemis dari lingkungan sekolah yang kondusif. Diperlukan upaya kolektif untuk membangun budaya organisasi yang menjunjung tinggi prinsip kejujuran, disiplin, dan akuntabilitas moral. Lingkungan sekolah yang terintegrasi dengan nilai-nilai luhur akan menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis, di mana terjadi keselarasan antara nilai teoretis yang diajarkan dengan praktik sosial di lingkungan pendidikan (OECD, 2021).

f. Eskalasi Kapasitas dan Pengembangan Kepribadian Berkelanjutan

Kualitas kepribadian seorang pendidik bukanlah entitas statis,

melainkan kualitas yang harus terus diasah melalui refleksi kritis dan proses belajar sepanjang hayat (long-life learning). Penguatan kapasitas personal guru harus senantiasa dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Mulyana, 2017). Guru yang memiliki komitmen untuk terus berkembang akan mampu mempertahankan kualitas dirinya sebagai figur teladan yang relevan bagi generasi masa depan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan peran guru sebagai moral role model merupakan keniscayaan sosiologis dan pedagogis yang mendesak di era kecerdasan buatan. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai transmiter ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai penjaga gawang nilai (guardian of values) dan arsitek akhlak peserta didik. Keberhasilan pendidikan Islam di era digital sangat bergantung pada kapasitas pendidik dalam menampilkan keteladanan yang autentik. Meskipun teknologi berkembang secara eksponensial, nilai dan akhlak tetap harus dijaga melalui kehadiran guru yang memiliki kepribadian kuat, konsisten, dan berintegritas tinggi.

D. Kesimpulan

Eskalasi teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah menginisiasi transformasi paradigmatik dalam sistem pendidikan kontemporer, yang termanifestasi melalui akselerasi digitalisasi, personalisasi instruksional, serta otomatisasi proses pembelajaran. Walaupun inovasi ini menawarkan efisiensi operasional dan kemudahan aksesibilitas yang tinggi, eksistensinya turut mengimplikasi problematika fundamental terhadap dimensi aksiologis peserta didik. Fenomena ini ditandai dengan potensi degradasi nilai-nilai integritas, penurunan rasa tanggung jawab, serta reduksi kualitas interaksi sosial yang bermakna. Dalam konstelasi pendidikan Islam, realitas objektif ini menuntut adanya reorientasi pedagogis yang tidak sekadar berfokus pada penguasaan aspek kognitif, melainkan secara esensial menitikberatkan pada pembentukan akhlak karimah sebagai fondasi utama manusia.

Hasil kajian ini menegaskan bahwa tantangan krusial yang dihadapi oleh pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kecerdasan buatan tidak hanya terbatas pada gap literasi teknologi, melainkan meluas

pada aspek fundamental kepribadian. Pendidik memiliki mandat moral untuk merepresentasikan integritas, konsistensi, serta keteladanan autentik dalam membimbing peserta didik di tengah arus disrupsi. Oleh karena itu, rekonstruksi kepribadian guru PAI menjadi sebuah keniscayaan mendesak yang mengintegrasikan kekuatan spiritualitas, kecakapan literasi digital, serta sinergitas yang harmonis antara kompetensi teknologis dan otoritas moral yang kokoh.

Aksentuasi peran guru sebagai *moral role model* (figur teladan moral) merupakan kunci strategis dalam memproteksi dan melestarikan nilai-nilai pendidikan Islam dari distorsi perkembangan teknologi. Guru tidak boleh dipandang secara reduksionis sebatas sebagai transmitter ilmu pengetahuan semata, melainkan harus bertransformasi menjadi mentor ideologis yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur kepribadian peserta didik secara nyata. Dengan demikian, keberhasilan dan keberlanjutan pendidikan di era digital sangat deterministik terhadap kualitas kepribadian pendidik dalam menghadirkan manifestasi perilaku

yang jujur, autentik, dan relevan dengan tantangan zaman.

Sebagai langkah strategis ke depan, diperlukan formulasi program pengembangan keprofesian bagi pendidik PAI yang bersifat holistik; yakni program yang tidak hanya mengorientasikan pada peningkatan kapabilitas teknis, tetapi juga secara intensif memperkuat integritas moral dan stabilitas kepribadian. Di samping itu, institusi pendidikan berkewajiban untuk mengonstruksi ekosistem edukatif yang suportif melalui kebijakan formal dan budaya organisasi yang konsisten dalam mengawal penguatan karakter. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan eksplorasi lapangan melalui pendekatan empiris guna menganalisis implementasi rekonstruksi kepribadian guru PAI di era kecerdasan buatan, sehingga dapat dihasilkan data yang lebih komprehensif, mendalam, serta memiliki daya aplikatif yang tinggi dalam praktik pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., ... Vayena, E. (2018). AI4People—An ethical framework for a good AI society: Opportunities, risks, principles, and recommendations. *Minds and Machines*, 28(4), 689–707.
- Harari, Y. N. (2018). *21 lessons for the 21st century*. London: Jonathan Cape.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign.
- Ibnu Jama'ah. (2013). *Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. London: Pearson.
- Mulyana, R. (2017). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2021). *Digital education outlook 2021: Pushing the*

frontiers with artificial intelligence, blockchain and robots. Paris: OECD Publishing.

Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the future of education.* Cambridge: Polity Press.

UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research.* Paris: UNESCO.

Williamson, B. (2017). *Big data in education: The digital future of learning, policy and practice.* London: SAGE Publications.

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–27.